



Politeknik **NSC** Surabaya



Perhotelan



Akuntansi



Administrasi Bisnis



Teknologi Komputer

Jurnal Bisnis Teknologi

ISSN : 2355-8865
E-ISSN : 2356-2544



Volume 4, Nomor 1, Juli 2017

TINGKAT KETERCAPAIAN CAPAIAN PEMBELAJARAN MELALUI KESIAPAN MAHASISWA MENGIKUTI UJIAN KOMPETENSI PADA PROGRAM STUDI MANAJEMEN PERKANTORAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dyah Widowati¹
Prodi Administrasi Bisnis
¹diahayudw@gmail.com

Abstraksi

Bisnis di Indonesia menghadapi tantangan dengan diberlakukannya kesepakatan ASEAN *Economic Community* (AEC) yang mulai dilaksanakan pada akhir tahun 2015. Adanya AEC tentunya akan berpengaruh pada berbagai aspek daya saing sumber daya manusia dalam hal ini mahasiswa sebagai output dari Perguruan Tinggi. Sehingga saat ini Perguruan Tinggi membekali lulusannya dengan Sertifikat kompetensi, yang menunjukkan kompetensi seseorang dalam bidang atau profesi tertentu. Kurikulum sebagai tolak ukur capaian pembelajaran memegang peranan penting agar dapat diketahui kesiapan mahasiswa untuk mengikuti uji kompetensi yang akan dilaksanakan setiap menjelang kelulusan mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian capaian pembelajaran melalui kesiapan mahasiswa mengikuti uji kompetensi pada program studi Manajemen Perkantoran. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi Manajemen Perkantoran sebagai dalam waktu tiga tahun akademik (2013–2016). Mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan kurikulum dirancang untuk mahasiswa sebagai subyek dari perguruan tinggi. Pengambilan sampel menggunakan teknik slovin hingga didapat 111 responden. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data utama adalah kuesioner.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis rata-rata (mean). Dari analisis data menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian capaian pembelajaran dengan mean sebesar 4,39. Menunjukkan bahwa kurikulum program studi manajemen perkantoran telah disusun dengan baik sesuai dengan standar kompetensi KKNI. Disamping mahasiswa telah mempunyai pengetahuan bahwa memiliki sertifikat kompetensi itu berguna untuk bersaing di era AEC saat ini, terlihat dengan mean 4.50. Diharapkan dengan kurikulum yang baik dan pengetahuan tentang pentingnya memiliki sertifikat kompetensi maka mahasiswa telah memiliki kesiapan untuk mengikuti uji kompetensi.

Kata kunci: sertifikat kompetensi, pendidikan vokasional, capaian pembelajaran kompetensi KKNI

Pendahuluan

Perguruan tinggi pada saat ini dituntut tidak hanya mengeluarkan ijazah formal sebagai tanda kelulusan tetapi dituntut juga untuk dapat mengeluarkan sertifikat kompetensi para lulusannya dalam menyongsong ASEAN *Economic Community* (AEC) yang diberlakukan pada akhir 2015, karena tanpa dibekali dengan itu maka akan sulit bersaing dengan para tenaga terampil dari negara-negara ASEAN.

Selanjutnya menurut Darwanto, Kemenaker akan mengoptimalkan peran dan fungsinya untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja pada usia produktif. Di era AEC tenaga kerja Indonesia harus mempunyai standar kompetensi yang dibutuhkan². Tenaga kerja dikatakan kompeten bila mempunyai 3 (tiga) hal yang merupakan satu kesatuan, yaitu mempunyai pengetahuan (*knowledge*) yang memadai, ketrampilan (*skill*) sekaligus sikap (*attitude*) terhadap suatu bidang kompetensi (Taufani, 2015).

Pendidikan vokasi berbeda dengan pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang menyiapkan lulusan untuk memiliki keahlian

tertentu dalam memasuki lingkungan pekerjaan dan pengembangan keilmuan terapan. Pendidikan vokasi, mahasiswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah dan terampil mencari terobosan inovasi praktis yang dihadapi di lingkungan kerja dan mengembangkan usaha. Adapun tujuan pendidikan vokasi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tenaga ahli profesional. Mahasiswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah dan terampil mencari terobosan inovasi praktis yang dihadapi di lingkungan kerja dan mengembangkan usaha.

Program Studi Manajemen Perkantoran Universitas Airlangga merupakan salah satu penyelenggara pendidikan vokasional berusaha meningkatkan kualitas dengan memberlakukan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) melalui capaian pembelajaran kompetensi. Capaian Pembelajaran Program Studi diperlukan antara lain untuk: penciri, deskripsi, atau spesifikasi dari Program Studi; ukuran, rujukan, pembandingan pencapaian jenjang pembelajaran dan pendidikan; kelengkapan utama deskripsi dalam SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah); dan sebagai komponen penyusun kurikulum dan pembelajaran.

Diharapkan dengan capaian pembelajaran KKNi dapat mempertemukan kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik, masyarakat, dan dunia usaha/ dunia industri (DUDI). Menurut kemendiknas (2011), diperlukan penyelarasan pendidikan dengan dunia kerja dikarenakan a. Terdapat kesenjangan antara jumlah lulusan dengan jumlah kebutuhan dunia usaha (dimensi kuantitas, b. Terdapat kesenjangan kompetensi lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja (dimensi kualitas), c. Wilayah tidak mampu menyerap lulusan dari lokasi setempat, tidak tersedia lulusan yang dibutuhkan di suatu wilayah (dimensi lokasi), d. Perubahan kondisi (ekonomi) baik lokal, nasional, dan global serta *lead time* pendidikan (dimensi waktu). Sehingga dalam mencantumkan dan menyusun kompetensi perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan para pengguna lulusan, jika tidak maka dapat dipastikan lulusan yang dihasilkan tidak terserap dunia usaha/industri.

Menurut Ratnana (2010), dalam rangka pengembangan pendidikan vokasi untuk menghadapi tuntutan dunia kerja maka kualitas lulusan pendidikan sekolah menengah kejuruan (vokasi) perlu ditingkatkan sehingga lulusannya siap untuk memasuki dunia kerja. Para pelaksana pendidikan harus melaksanakan peran dan fungsinya sesuai dengan program kerja yang telah disusun. Hal ini sejalan dengan penemuan Asmawi (2005) yang menyatakan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui dosen selain sebagai pengajar, sekaligus sebagai pendidik yang mendidik mahasiswa menjadi manusia yang berahlah sebagaimana tujuan dari pendidikan. Didukung oleh penelitian Sugiyanto *et al.* 2009, dan Yamu' alim (2012).

Peningkatan mutu pendidikan, salah satunya melalui capaian pembelajaran berdasarkan kompetensi KKNi yang digunakan untuk menyelaraskan kompetensi-kompetensi yang diberikan kepada mahasiswa, agar mempunyai daya saing yang tinggi. Dengan alasan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul Tingkat Ketercapaian Capaian Pembelajaran Melalui Kesiapan Mahasiswa Mengikuti Ujian Kompetensi Pada Program Studi Manajemen Perkantoran Universitas Airlangga.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat ketercapaian capaian pembelajaran melalui kesiapan mahasiswa mengikuti uji kompetensi pada program studi manajemen perkantoran Fakultas Vokasi Universitas Airlangga?”.

Tinjauan Pustaka Pendidikan Vokasional

Kualitas SDM merupakan salah satu faktorpenentu terpenting dalam mencapai keberhasilan program pembangunan. SDM yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan efisien. Masalah SDM tidak bisa lepas dari masalah tenaga kerja.

Dalam konteks pendidikan tinggi, selain pendidikan akademik yang terfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, terdapat pendidikan vokasi yang menitikberatkan pada kesiapan lulusan mengaplikasikan keahliannya. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir 2016, maka industri dalam maupun luar negeri akan membutuhkan banyak tenaga kerja, lulusan pendidikan tinggi dari pendidikan akademik maupun vokasi dibutuhkan dunia usaha. Tentu dengan asumsi, kompetensi para lulusan sesuai dengan kebutuhan. Sebab, pada umumnya, lulusan pendidikan vokasi bersifat siap pakai dan bisa segera diserap dunia kerja. Industri, lebih suka menggunakan sumber daya manusia dari lulusan vokasi dibanding lulusan pendidikan akademik (<http://www.republika.co.id>).

Pendidikan vokasional merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Kelebihan pendidikan vokasional ini antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya (Sumarto & Nurhayati, 2010). Sedangkan menurut WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan.

Menurut Yunus (2013), “pendidikan vokasi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan dan keahlian terapan tertentu di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta menghasilkan penelitian terapan dan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat”. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional merupakan pendidikan kecakapan hidup untuk menghadapi segala tantangan dalam dunia kerja.

Sertifikat Kompetensi

Istilah “persaingan” menjadi isu utama dalam setiap aspek bisnis. Untuk memenangkan persaingan maka harus memiliki kualitas yang cocok dengan yang dibutuhkan, apalagi Pemerintah telah menyatakan kesiapannya menyambut era pasar bebas, yakni Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sejumlah instansi maupun lembaga yang terkena dampak turut menghimpun sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif. Bahkan, standar yang ditetapkan harus mendapat pengakuan dari pihak yang berwenang. Salah satu alat ukur yang dijadikan bukti otentik kompetensi seorang pekerja adalah sertifikasi keprofesian/sertifikat kompetensi.

Pengertian kompetensi adalah memiliki kualifikasi (Skill, Knowledge, Attitude) untuk melakukan proses pekerjaan tertentu. Menurut Tunggoro (majalah kampusku, 2016) menyatakan seertifikasi bukan hanya penting saja, melainkan kebutuhan yang vital. Sertifikasi merupakan bukti sah atas kompetensi seseorang yang diakui dan diterbitkan oleh lembaga maupun instansi yang berwenang. Sebelum memasuki dunia kerja, pengguna lulusan minimal memiliki parameter terhadap lulusan yang hendak bekerja, yakni look good, be good, and acknowledgement.

Pertama, look good, lulusan perlu mempromosikan diri dalam konotasi positif harus layak dipandang atau penampilan yang menarik. Kedua, be good, lulusan harus memiliki kualifikasi yang dapat ditunjukkan agar menjadi pembeda dengan yang lainnya. Look good tanpa be good, lulusan akan terlihat kosong dan tidak akan bertahan lama. Ketiga, acknowledgement, berarti adanya pengakuan yang sah dan memiliki kredibilitas tinggi. Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) hanyalah sebagai persyaratan administratif semata, pembedanya terletak pada sertifikasi yang dimiliki calon pekerja.

Pengertian kompetensi menurut Robbin (2007) bahwa kompetensi adalah “kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan.

Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu. Kemampuan keterampilan inilah yang disebut dengan kompetensi dan mencerminkan kemampuan keterampilan potensial untuk melakukan suatu tindakan dalam pekerjaan, kemampuan keterampilan ini menunjukkan

bahwa seseorang telah mempelajari bagaimana melakukan pekerjaan dengan baik dan benar, tepat mutu, tepat waktu serta aman.

Capaian Pembelajaran Kompetensi Berdasarkan KKNI

Program diploma merupakan pendidikan vokasi yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat untuk mengembangkan keterampilan dan penalaran dalam penerapan Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi (UU-PT, No. 12, 2012, Pasal 21 (1)). Program diploma sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyiapkan mahasiswa menjadi praktisi yang terampil untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya (UUPT, No. 12, 2012, Pasal 21(2)).

Kerangka kualifikasi menurut Tuck (2007) adalah suatu instrumen yang mengklasifikasikan kualifikasi seseorang berdasarkan kepada suatu peringkat kriteria mengenai jenjang capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang telah diperolehnya. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur diberbagai sektor pekerjaan.

Menurut pasal 2 Perpres 8/2012, KKNI terdiri atas sembilan jenjang kualifikasi dari jenjang 1 sampai jenjang 9. Kesembilan jenjang tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga jabatan utama yakni: 1) jabatan operator (jenjang 1– 3), 2) jabatan teknis/analisis (jenjang 4–6), dan jabatan ahli (jenjang 7–9).

Jika dikaitkan dengan perolehan ijazah maka lulusan pendidikan dasar setara dengan jenjang 1, lulusan pendidikan menengah setara dengan jenjang 2, lulusan diploma 1 setara dengan jenjang 3, lulusan Diploma 2 setara dengan jenjang 4, lulusan Diploma 3 setara dengan jenjang 5, lulusan Diploma 4 atau sarjana terapan atau sarjana setara dengan jenjang 6, lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7, lulusan Magister Terapan, Magister, pendidikan spesialis satu setara dengan jenjang 8 dan lulusan Doktor Terapan, Doktor atau pendidikspesialis 2 setara dengan jenjang 9.

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ukuran tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan atau/dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar, yaitu merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Pencapaian kompetensi lulusan tersebut dapat menggambarkan suatu tingkatan mutu dan relevansi dari suatu proses pendidikan. Capaian Pembelajaran adalah kemampuan yang

diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Perpres No.8 Tahun 2012, Bab I, Pasal 1 (2)).

Dengan demikian Capaian Pembelajaran merupakan hasil keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studinya pada satu program studi tertentu. Sesuai dengan KKNI, unsur capaian pembelajaran mencakup: Sikap dan tata nilai, Kemampuan, Pengetahuan, dan Tanggung jawab/kewenangan, dimana unsur-unsur ini menjadi suatu kesatuan yang saling mengait yang membentuk kompetensi tertentu sesuai dengan jenjangnya. Capaian pembelajaran ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan atau penghasil lulusan. Sehingga hal tersebut akan memrepresentasikan profil lulusannya (Toha, 2016).

Dibidang pendidikan vokasi dan pelatihan, seseorang dinyatakan kompetens apabila ia dapat secara konsisten menerapkan pengetahuan dan keahliannya ke dalam standar kinerja yang diperlukan ditempat kerja (*Departement of Education and Training, Western Australia, 2008*).

Secara empiris hubungan antara sertifikat kompetensi dan capaian pembelajaran kompetensi KKNI dilakukan oleh Rifandi (2012) menyatakan bahwa lulusan Diploma III POLBAN masih belum mencapai jenjang kompetensi lulusan yang diharapkan.

Adapun elemen capaian pembelajaran kompetensi menurut KKNI terdiri dari 1). kemampuan dibidang kerja (*Skill*) merupakan kemampuan psikomotorik. Keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui *training* dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas. 2). pengetahuan yang dikuasai (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, penciuman, rasa, dan raba. 3). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. kemampuan manajerial (*attitude*) merupakan kemampuan afektif. sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis (Jati, 2013)

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2000). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2000). Dalam

penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di program studi manajemen kesekretariatan dan perkantoran fakultas vokasi Universitas Airlangga mulai tahun akademik 2013/2014, 2014/2015, 2015/2016. Secara keseluruhan jumlah mahasiswa yaitu:

No	Tahun Akademik	Jumlah Mahasiswa
1	2013/2014	43
2	2014/2015	51
3	2015/2016	59
	TOTAL	153

Sumber: data di olah, 2016

Selanjutnya, agar hasil penelitian dapat menggambarkan sifat populasi yang dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti. Oleh karena itu penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne)^2}$$

$$n = \frac{153}{1 + (153 \cdot 0.05)^2} = 110,66 = 111 \text{ orang}$$

Dengan penarikan sampel tersebut diperoleh keseluruhan sampel sebesar 111 orang mahasiswa, dan dirinci berdasarkan tahun akademik sebagaimana dibawah ini

No	Tahun Akademik	Jumlah Mahasiswa
1	2013/2014	31
2	2014/2015	37
3	2015/2016	43
	TOTAL	111

Sumber: data di olah, 2016

Pembahasan

Deskriptif Karakteristik Responden

Berdasarkan tahun akademik

Tahun Akademik	Frekuensi	Prosentase
2013/2014	31	27,9%
2014/2015	37	33,3%
2015/2016	43	38,7%
TOTAL	111	100%

Sumber: data di olah, 2016

keseluruhan responden yang berjumlah 111 orang, jumlah responden tahun akademik 2013/2014 sebanyak 31 orang (27,9%), tahun akademik 2014/2015 sebanyak 37 orang (33,3%), dan tahun akademik 2015/2016 sebanyak 43 orang (38,7%).

Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	26	23,4%
Perempuan	85	76,6%
TOTAL	111	100%

Sumber: data di olah, 2016

keseluruhan responden yang berjumlah 111 orang, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (23,4%), dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 85 orang (76,6%).

Uji validitas dan reliabilitas

Kuesioner yang disebar sejumlah 111 mahasiswa dan yang kembali semua. Semua pernyataan kuesioner tersebut valid mempunyai nilai lebih besar dari t tabel yaitu 0,239 (Sarwono, 2006;218). Demikian pula semua kuesioner menunjukkan realibilitas, dengan koefisien alpha, item pengukuran realibel memiliki nilai koefisien alpha lebih dari 0,6, yaitu sertifikat kompetensi dengan koefisien alpha sebesar 0,872 dan capaian pembelajaran kompetensi KKNI sebesar 0,891.

Ujia Mean (Rata-Rata)

No	Variabel/Item	Mean
	Sertifikat Kompetensi	
1	Uji kompetensi setiap tahun	4,32
2	Sosialisasi standar kompetensi	4,44
3	Potensi mahasiswa dalam sertifikat kompetensi	4,37
4	Pengembangan kompetensi yang sama	4,47
5	Kesiapan mahasiswa	4,37
6	Sertifikat kompetensi di AEC	4,50
7	Nilai tambah mahasiswa	4,54
8	Memudahkan mencari pekerjaan	4,45
	Mean keseluruhan	4,43
	Capaian Pembelajaran Kompetensi KKNI	
	- Knowledge	
9	Kemampuan analisa & memecahkan masalah	4,33
10	Penguasaan IT	4,32
11	Kemampuan mengelola Manajemen ganda	4,17
12	Mampu berkomunikasi dengan baik & benar	4,50
	- Attitude	4,33
13	Mempunyai jiwa pemimpin	4,35
14	Kemampuan bekerjasama	4,54
15	Kemampuan bekerja dalam kelompok	4,59
		4,49

	- Skill	
16	Mempunyai etika kerja	4,44
17	Memahami globalisasi dalam pekerjaan	4,19
18	Fleksibilitas terhadap pilihan pekerjaan	4,18
	Mean keseluruhan	4,36
	mean keseluruhan	4,39

Sumber: Data di olah, 2016

Secara keseluruhan dapat dipaparkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Capaian pembelajaran Kompetensi KKNI pada program studi manajemen perkantoran yang dalam hal ini meliputi *Skill* (Keterampilan), *Knowledge* (pengetahuan), dan *Attitude* (Sikap) sudah berjalan dengan baik, dinyatakan mean keseluruhan 4,36. Sehingga dapat dikatakan kurikulum program studi manajemen perkantoran telah memenuhi muatan standar kompetensi KKNI.

Pernyataan tersebut di atas dapat diuraikan bahwa seluruh mahasiswa program studi Manajemen Perkantoran Fakultas Vokasi Universitas Airlangga telah mempunyai penguasaan pengetahuan dan pengetahuan (*knowledge*) dengan mean 4,33; juga penguasaan terhadap pengenalan sifat pekerjaan terkait keterampilan (*skill*) dengan mean 4,27; serta mampu bersikap (*attitude*) dengan mean 4,49. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan saja tidaklah cukup bagi mahasiswa, karena pengetahuan juga harus disertai dengan keterampilan berupa keterampilan manajerial, keterampilan konseptual, keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi, keterampilan merumuskan masalah dan cara bertindak, keterampilan mengatur dan menggunakan waktu. Disamping itu juga dapat bersikap dalam arti mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu.

Berdasarkan tingkat kecapaian capaian pembelajaran yang baik sebesar 4,36. Diharapkan semua mahasiswa program studi manajemen perkantoran fakultas vokasi Universitas Airlangga dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti uji kompetensi. Dimana semua responden/mahasiswa menyatakan bahwa sertifikat kompetensi dibutuhkan dengan semua jawaban kuesioner yang terdiri dari 8 item pernyataan menunjukkan rata-rata mean 4,43. Hal ini terlihat bahwa Mahasiswa program studi Manajemen Perkantoran memahami bahwa sertifikat kompetensi sangat dibutuhkan dalam era AEC saat ini dengan mean 4,50, dan mahasiswa menyakini bahwa dengan sertifikat kompetensi yang dimilikinya merupakan nilai tambah dalam mencari pekerjaan dengan mean 4,54.

Hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tidaklah cukup. Keberadaan calon karyawan di dunia usaha atau dunia kerja tentu juga

harus memiliki kejujuran, bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum. suka membantu, komitmen dan menghormati, serta mengejar prestasi.

Kesimpulan

Tingkat pencapaian capaian pembelajaran kompetensi KKNi terdiri dari *Skill, Knowledge*, dan *Attitude* pada program studi manajemen perkantoran fakultas vokasi Universitas Airlangga dengan mean sebesar 4,36. Hal ini menunjukkan program studi manajemen perkantoran telah memberlakukan standar-standar kompetensi dalam kurikulum pembelajaran dengan baik pada tiap mata kuliah.

Kurikulum yang telah dirancang sesuai dengan standar-standar kompetensi KKNi yang berlaku, akan mendorong mahasiswa dapat mempersiapkan ikut dalam uji kompetensi yang akan dilaksanakan. Dalam era AEC, mahasiswa membutuhkan sertifikat kompetensi dikarenakan sertifikat tersebut dapat menunjukkan kompetensi seseorang selain ijazah formal yang dimiliki. Diharapkan dengan kepemilikan sertifikasi dapat memperbesar peluang lulusan diterima bekerja.

Saran

Evaluasi kurikulum sebagai capaian pembelajaran hendaknya dilakukan secara periodik dengan mendengarkan kebutuhan dunia usaha dan dunia Industri (DUDI) sebagai pengguna output dari perguruan tinggi agar tidak terjadi gap yang semakin melebar.

Saat ini dengan AEC tidak hanya dibutuhkan sertifikat kompetensi tetapi juga perlunya mempunyai *communication skill* dengan baik untuk mendukung keterampilan dalam memaparkan ide, gagasan, konsep terutama menjalani proses *interview* kerja. Selain juga pemahaman akan globalisasi pekerjaan yang akan semakin berkembang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawi, M. Rosul, 2005, Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan tinggi, *Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005: 66-71

Bonnor, Chris & Caro, Jane. 2012. *What Makes a Good School?*. Sidney: Newsouth Publishing.

Jati, Budhi, Purwantoro, 2013, *Rekonstruksi Kurikulum Berbasis KKNi pada Perguruan Tinggi Vokasi Akuntansi Untuk Menjawab Peluang dan Tantangan Pasca UU 12/2012 dan Perpres 8/2012*, Manado.

Kemendiknas, 2011. *Kerangka Kerja Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja*. Tim Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja.

Perpres No. 8 tahun 2012. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.

Prihantoro, Rudy C. 2010. Sertifikasi Sebagai Sarana Peningkat Profesionalisme guru Dalam Peningkatan Mutu Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Seminar Internasional, ISSN 1907-2066* Peran LPTK dalam pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia.

Ratnata, I Wayan. 2010. Konsep Pemikiran Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi Untuk Menghadapi Tuntutan Dunia Kerja. *Seminar Internasional. ISSN 1907-2066*: 41-46.

Rifandi, Ahmad. 2012. Kompetensi Lulusan Diploma III Politeknik Dalam Konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

(KKNi). *Industrial Research Workshop and National Seminar*. 292-301.

Santoso, Singgih, 2000, Buku Latihan SPSS; Statistik Parametrik. Jakarta: Elex Media Komputindo

Sugiyanto, Suprapedi, Himawan, Heribertus. 2009. Penentuan Kompetensi Mahasiswa Berdasarkan Prestasi Akademik, Sertifikasi Kompetensi, Minat, dan Kegiatan Pendukung. *Jurnal Teknologi Inforamsi*. Volume 5. No. 2: 766-774

Sumarto, Nurhayati Ai, 2010, Pendidikan Berkelanjutan Dalam Bidang Vokasi, Seminar Internasional, ISSN 1907-2066: 1-8

Taufani, Galang. 2015. *Urgensi Sertifikasi Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Hadapi MEA 2015*. Semarang: Semarang Daily. Di akses Sabtu 21 April 2017. Pukul 22.53.

Toha, Isa, Setiasyah, 2016, Capaian Pembelajaran Program Studi Politeknik, *Forum Direktur Politeknik Negeri se Indonesia*.

Tuck, R. 2007. An Introductory Guide to National Qualifications Frameworks: Conceptual and Practical Issues for Policy Makers, Skills and Employability Departement, *International Labour Office (ILO)*. Geneva.

Yamu'alim. 2012. Sertifikat Kompetensi Sebagai Standar Kompetensi Kerja. *Forum Manajemen*. Vo. 6. No.1.

Yunus, Yuhanis, 2013, Peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia Melalui Pendidikan Vokasi, *Prosiding SNYuBe 2013*.

..... 2016. Majalah Kampusku. Edisi 41. Surabaya”